

# **BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA UPACARA BUBAK KAWAH DALAM RANGKAIAN PERKAWINAN DI DUSUN KEDUNGBIRU, DESA BALONG, KECAMATAN JENAWI, KABUPATEN KARANGANYAR**

**Dewi Ayu Wisnu Wardani**  
*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma  
Klaten Jawa Tengah*

## **Abstrak**

Upacara *Bubak Kawah* erat hubungannya dengan siklus kehidupan seseorang. Upacara *Bubak Kawah* kaya dengan arti simbolis yang memiliki makna mendalam. Dewasa ini disadari atau tidak telah terjadi banyak perubahan terhadap orang Jawa itu sendiri. Orang-orang Jawa modern, terutama generasi mudanya, tidak lagi memahami makna dan perlambang yang tersirat dalam berbagai upacara tradisional yang masih dilaksanakan sebagian masyarakat pendukungnya, termasuk pelaksanaan upacara *Bubak Kawah*.

Pada dasarnya pelaksanaan Upacara *Bubak Kawah* yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat umum merupakan ajaran Agama Hindu. Upacara *Bubak Kawah* sesungguhnya merupakan realisasi dari pada pelaksanaan ajaran yadnya dalam Agama Hindu. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah bentuk upacara *Bubak Kawah* yang dilaksanakan masyarakat Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar ?, Apakah fungsi dan makna upacara *Bubak Kawah* yang dilaksanakan masyarakat Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Apakah nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Bubak Kawah* di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar?

Sesungguhnya upacara *Bubak Kawah* sangat penting dilakukan oleh para orang tua karena upacara *Bubak Kawah* mempunyai tujuan agar calon orang tua dan anaknya hidup selamat, bahagia dan si anak menjadi anak *suputra*. Realisasi upacara *Bubak Kawah* dalam masyarakat Kecamatan Jenawi tersebut menggunakan lambang dan simbol dalam mengungkapkan suatu keyakinan sebagai ungkapan kepercayaan kepada Tuhan, seperti halnya Umat Hindu menggunakan simbol-simbol sebagai wujud pemujaan kepada Tuhan. Hal ini diwujudkan dalam bentuk yang nyata, seperti : penggunaan sesaji, *wilujengan*, simbol kain, dan prosesi upacaranya yang penuh dengan makna. Nilai-nilai luhur dalam *Bubak Kawah* berkaitan erat dengan ajaran Agama Hindu, yaitu : Tatwa, Susila dan Acara. Penerapan nilai-nilai luhur dalam upacara *Bubak Kawah* merupakan penerapan ajaran Agama Hindu yang digali dari ajaran Kitab Suci Weda.

**Kata Kunci :** *Bentuk, Fungsi, Makna, Upacara Bubak Kawah.*

## PENDAHULUAN

Perkawinan bagi umat yang berbudaya tidak cuma sekedar meneruskan naluri leluhurnya secara turun temurun untuk membentuk suatu keluarga yang dalam suatu ikatan resmi antara pria dan wanita. Tetapi juga mempunyai arti luas bagi kepentingan manusia itu sendiri dan lingkungannya. Perkawinan adalah guna mengembang misi luhur untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera, yang saling memberi dan menerima serta saling pengertian berdasarkan cinta kasih dalam rangka untuk *memayu hayuning bawana*: menciptakan ketentraman dunia yang kekal dan abadi.

Menurut Undang-Undang perkawinan No.2 Tahun 1974 pasal 1 disebutkan Perkawinan adalah ikatan antara dua orang pria dan wanita secara lahir maupun batin, mereka berkumpul dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan syahnya suatu perkawinan apabila ditandai Upacara Ritual Agama.

Terbentuknya keluarga bahagia dan kekal haruslah disertai adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban serta kedudukan antara suami dan istri artinya hak dan kedudukan istri harus seimbang dengan hak kedudukan suami di dalam kehidupan berumah tangga, tidak ada kedudukan paling tinggi atau tidak ada kedudukan yang rendah. Pasangan suami istri itu mempunyai kedudukan yang sama, hanya swadarmanya yang berbeda, tetapi tidak boleh terjadi perbedaan diantara keduanya, oleh karena itu antara keduanya harus saling isi mengisi saling bahu- membahu dengan mencerminkan rasa kesatuan sehingga dengan demikian nantinya segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarga itu adalah merupakan hasil putusan bersama antara suami dan istri berdasarkan hasil perundingan yang didasari oleh sifat musyawarah.

Bagi masyarakat Hindu perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang khusus dalam dunia kehidupan mereka. Istilah perkawinan sebagaimana terdapat di dalam berbagai sastra dan kitab hukum Hindu (*Smrti*) dikenal dengan nama *wiwaha*, peraturan – peraturan yang mengatur tata laksana perkawinan itu merupakan peraturan yang menjadi sumber dan pedoman dalam meneruskan pembinaan hukum agama Hindu dan dibidang perkawinan.

Jadi *wiwaha* memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keturunan terutama yang suputra, yaitu anak yang hormat kepada orang tua cinta kasih terhadap sesama dan berbhakti kepada Tuhan. Suputra sebenarnya berarti anak yang mulia yang mampu menyeberangkan orang tuanya dari neraka ke surga seorang suputra dengan sikapnya yang mulia mampu mengangkat derajat dan martabat orang tua mengenai keutamaan suputra dalam kitab *Sarasamusscaya* Sloka 2 sebagai berikut :

Orang tua mampu membuat seratus sumur masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu membuat satu waduk orang yang mampu membuat seratus waduk kalah keutamaannya dibandingkan oleh orang yang mampu membuat satu yadnya secara tulus ikhlas dan orang yang mampu membuat seratus yadnya masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu melahirkan seorang anak yang suputra. Demikian keutamaan seorang anak yang suputra

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Manawa Dharmasastra bahwa *Wiwaha* itu disamakan dengan *samskara* yang menempatkan kedudukan perkawinan sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan yang erat dengan agama Hindu. Oleh karena itu semua persyaratan yang ditentukan hendaknya dipatuhi oleh umat Hindu dalam upacara manusia yadnya, *wiwaha* *samskara* ( Upacara Perkawinan ) dipandang merupakan puncak dari upacara manusia yadnya, yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya *wiwaha* bertujuan untuk membayar hutang kepada orang tua atau leluhur, maka itu disamakan dengan *dharma*.

*Wiwaha* *samskara* dilaksanakan berdasarkan *Weda*, karena ia merupakan salah satu *sarira* *saraskara* atau penyucian diri melalui perkawinan sehubungan dengan itu Manawa Dharmasastra menjelaskan bahwa untuk menjadikan bapak dan ibu maka diciptakan wanita

dan pria oleh Tuhan yang karena itu Weda akan dipedomani oleh dharma yang harus dilaksanakan oleh pria dan wanita sebagai suami-istri. Dalam hidup rumah tangga ada beberapa kewajiban yang perlu dilaksanakan yaitu :

- a) Melanjutkan keturunan
- b) Membina Rumah Tangga
- c) Bermasyarakat
- d) Melaksanakan Panca Yadnya

Perkawinan menurut agama Hindu adalah “Yadnya” sehingga orang yang memasuki ikatan perkawinan menuju Grhastha asrama merupakan lembaga suci yang harus dijaga keberadaannya dan kemuliaannya didalam Grhastha inilah tiga usaha yang harus dilakukan yaitu memenuhi :

- a. Dharma yaitu aturan-aturan yang harus ditaati dengan kesadaran yang berpedoman pada dharma agama dan dharma negara.
- b. Artha yaitu segala kebutuhan hidup berumah tangga berupa material dan pengetahuan.
- c. Kama yaitu rasa kenikmatan / kebahagiaan yang dapat diwujudkan dalam berkeluarga.

Dalam Perkawinan Adat Jawa ada istilah *Tumplak Punjen* dan *Bubak Kawah*. *Tumplak Punjen* yaitu ritual yang dilakukan oleh orang tua yang mengawinkan putra-putrinya untuk terakhir kali. *Tumplak* artinya menuang atau memberikan semua. *Punjen* adalah harta orang tua yang telah dikumpulkan sejak mereka berumah tangga. Sedangkan *Bubak Kawah* berarti *mbukak* ( membuka ), kawah artinya adalah air yang keluar sebelum kelahiran bayi, sedang secara istilah bubak kawah berarti : membuka jalan mantu atau mantu yang pertama ( Poerwadarminta, 1939 : 51 & Sudaryanto & Pranowo, 2001 : 123 ). Sutawijawa dan Yatmana ( 1990 : 25 ) menyatakan bahwa bubak kawah adalah upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua mantu pertama atau terakhir, mantu pertama disebut tumpak punjen, sedang mantu terakhir disebut tumplak punjen.

Suwarna Pringgawidagda menyimpulkan dari kedua pendapat tersebut : bahwa bubak kawah adalah upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua mantu pertama, khusus untuk pengantin jaka lara ( perjaka-gadis ) pada mantu yang pertama ( tidak harus mantu anak sulung ).

Sesungguhnya Upacara Bubak Kawah sangat penting dilakukan, karena Upacara Bubak Kawah mempunyai tujuan pengantin agar diberikan kekuatan, kesegaran jasmani dan rohani, ayem tentrem dan dengan harapan agar pengantin di karuniai anak. Menunjukkan tanggung jawab orangtua terhadap putrinya, walaupun susah payah untuk melaksanakan perhelatan, tetapi badan dan pikiran tetap segar bugar seperti segarnya rujak degan yang di sajikan, dan menunjukkan kepada kerabat tamu bahwa ini perhelatan mantu yang pertama.

## PEMBAHASAN

### A. *Bentuk Upacara Bubak Kawah*

#### 1). Mempersiapkan Sesaji

Upacara Bubak Kawah sebagai bagian dari adat kepercayaan masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun, dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sarana dan prasarana, yaitu berupa sesaji/Upakara. Sesaji tersebut merupakan sebuah persyaratan yang harus ada dalam upacara Bubak Kawah. Sesaji tersebut merupakan simbol dan persaksian dalam upacara. Semua sesaji diadakan pada waktu tertentu dan tetap dengan berbagai tata cara dan upacara, sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu pula. Tujuan tertentu ini dalam kejawaan disebut dengan istilah *ujud*. Ujud inilah yang paling penting dalam mengadakan sesaji. Sesudah diucapkan ujud barulah dibacakan doa.

## 2) Jenis-jenis sesaji

Adapun macam-macam sesaji yang dipergunakan dalam upacara Bubak Kawah di Dusun Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar adalah

Sesaji yang dipergunakan sebagai sarana upacara Bubak Kawah tersebut berwujud wilujengan dan sarana sesaji, seperti : pisang raja, jajan pasar, mori, tumpeng, kemenyan (dupa), polo kependem, cangkruk gembol, kembang telon, kembang setaman, degan, kain sidoluhur, tikar, Dua Gendhaga yaitu Gendhaga Mulya yang isinya : biji kacang, biji kedele, biji pari, jagung, koro, gandum dan semua biji, gembili, atau polo pendem dan Gendhaga Kencana.

## 3) Lokasi Upacara Bubak Kawah

Salah satu rangkaian upacara perkawinan pada mantu pertama adalah upacara Bubak Kawah. Pelaksanaan upacara Bubak Kawah di Rumah Bapak Suparno dan Ibu Pariyem Dusun Kedungbiru Rt.06 Rw 04, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar. Beliau menikahkan putrinya yang bernama Widiana Wulandari dengan Joko Tri Setiawan. Ini adalah mantu yang pertama kalinya maka diadakan upacara Bubak Kawah ini.

## 4) Prosesi Upacara Bubak Kawah

Semua peralatan upacara Bubak Kawah sudah tersedia selanjutnya upacara Bubak Kawah bisa dimulai. Upacara dimulai dengan upacara salam pembuka buat para tamu, selanjutnya dibacakan mantra khusus buat upacara Bubak Kawah, selanjutnya pemimpin upacara membuka selendang di klenting, selanjutnya minum Degan, Bapak Suparno dan Ibu Pariyem dan putra temanten laki-laki dan perempuan. Pemimpin Bubak Kawah bertanya Bapak Sumarno rasanya degan bagaimana? Pak Sumarno menjawab Segar, selanjutnya Pemimpin Bubak Kawah bertanya kepada temanten laki-laki rasanya degan bagaimana ? Temanten Putri menjawab manis. Kemudian Pemimpin upacara berkata : Rasane degan seger, pahit dan manis. Degan sudah diminum kemudian dilanjutkan doa /mantra penutup.

## 5) Penutupan Upacara Bubak Kawah

Setelah berbagai rangkaian upacara Bubak Kawah selesai dilaksanakan oleh keluarga yang dipimpin oleh Pemangku Adat setempat, maka acara selanjutnya adalah *ngalap berkah*, yaitu acara makan bersama. Jamuan makan ini, disajikan oleh keluarga yang berhajat melakukan upacara Bubak Kawah tersebut.

Dalam acara ini, terlihat hubungan kekerabatan yang harmonis, karena terdapat hubungan saling melayani antar satu dengan yang lainnya. Keluarga yang berhajat Bubak Kawah dalam satu rangkaian perkawinan, mendapatkan bantuan berupa kunjungan dan doa, sehingga berkah dari para tetangga tersebut merupakan anugerah langsung bagi keluarga. Bentuk pelayanan yang baik dari keluarga terhadap para tamu yang hadir dalam upacara Bubak Kawah, merupakan wujud toleransi dan perhatian terhadap sesama manusia. Setelah acara selesai semua, maka para tamu meninggalkan tempat upacara dengan berjabat tangan dan memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai, serta keluarga yang memiliki hajatan upacara perkawinan.

## **B. Fungsi Dan Makna Upacara Bubak Kawah**

### **1. Fungsi Upacara Bubak Kawah**

#### **a. Fungsi Religius**

Upacara Bubak Kawah tidak bisa dipisahkan dengan unsur religius masyarakat dimana dalam ritual tersebut terdapat kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan, kekuatan gaib alam semesta dan kepercayaan terhadap roh leluhur, yang memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Upacara Bubak Kawah terdapat keyakinan yang kuat akan Tuhan Yang Maha Esa, dimana Tuhan memberikan berkah dan anugrah anak kepada keluarga, doa-doa permohonan senantiasa ditujukan kepada Tuhan, agar dibukakan pintu rezeki dan agar mendapat putra yang suputra. Keyakinan akan keberadaan Tuhan tersebut, diwujudkan dalam bentuk doa-doa yang ditujukan pada Tuhan, bentuk banten yang dipersembahkan kepada Tuhan dan adanya ketakutan, jika masyarakat meninggalkan upacara tersebut, akan terjadi sesuatu yang buruk.

a. *Fungsi Sosial*

Upacara Bubak Kawah banyak dihadiri oleh warga sekitar. Warga tersebut diundang oleh keluarga yang sedang melaksanakan upacara perkawinan yang didalamnya terdapat tradisi Bubak Kawah tersebut, bahkan sanak saudara yang berasal dari luar desa pun hadir untuk memberikan doa, hal ini merupakan sebuah simbol adanya sistem sosial kemasyarakatan yang masih terjaga.

c. *Fungsi Pelestarian Budaya*

Ditengah-tengah himpitan perkembangan jaman, Upacara Bubak Kawah harus terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Kabupaten Karanganyar. Upacara Bubak Kawah sebagai wujud dari budaya daerah, merupakan kebanggaan masyarakat Dukuh Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, ritual ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemilikinya. Menilik pentingnya komponen budaya daerah yang merupakan puncak-puncak budaya bangsa Indonesia upacara Bubak Kawah ini perlu terus dilestarikan, sebab upacara Bubak Kawah merupakan kebudayaan daerah yang menjadi identitas masyarakat desa Balon, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dengan tetap dilaksanakannya upacara Bubak Kawah ini, masyarakat telah memberikan sumbangan besar dalam pelestarian kebudayaan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

2. *Makna Upacara Bubak Kawah*

a). *Upacara Bubak Kawah Bermakna Simbolik*

Beberapa sesaji yang masih dapat diungkap makna dan arti yang terkandung dalam sesaji :

- 1) Dua Gendhaga, Gendhaga Kencana yaitu melambangkan jagad alit dan Gendhaga Mulyo yaitu melambangkan jagad ageng.
- 2) Jajan Pasar, jajan pasar terdiri dari berbagai jenis makanan kecil yang dijual di pasar, jajan pasar ini tergolong makanan ringan, seperti roti, tape singkong, chiki, permen, jadah, wajik, kacang dan sebagainya yang terdiri ragam makanan kecil yang dibeli di pasar menunjukkan adanya suatu pengertian, bahwa didalam suatu kehidupan dunia ini mereka menyadari tidaklah dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan hasil dari dalam lingkungan sendiri melainkan memerlukan tambahan pihak lain yang berupa di luar lingkungan mereka. Dari hasil hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan yang dapat dibeli berkat jerih payah memetik hasil bumi mereka perlu mempersembahkan pada danyang agar kesuburan tanah tempat mereka petik biasanya mereka jual di pasar sehingga mereka merasa perlu untuk membeli segala jenis makanan yang dijual dipasar untuk dipersembahkan sebagai sesaji kepada Dahyang agar terjaga kesejahteraan hidup mereka.

- 3) Buah-buahan.
- 4) Pisang Raja, melambangkan sifat seorang raja, dengan harapan akan menjadi pemimpin warga masyarakat, untuk mewujudkan kesejahteraan hidup yang adil dan makmur.
- 5) Tumpeng, melambangkan keluruhan yang mengandung maksud suatu harapan agar kelak semua yang dicita-citakan dapat tercapai atau berhasil. Tumpeng dimaknai sebagai simbol gunung. Gunung merupakan tempat tinggi yang merupakan tempat tinggal (stana) Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan bersesaji tumpeng, berarti bahwa harapan dan doa-doa tersebut benar ditujukan kepada kemahakuasaan Tuhan dan segala manifestasi-Nya.
- 6) Gorengan, gorengan berupa tahu, tempe, bergedel, telur, kerupuk, krecek, peyek kesemuanya itu sebagai lambang kenikmatan yang dipersembahkan pada alam dan danyang agar kenikmatan hidup manusia selalu menyertainya.
- 7) Telur melambangkan sebagai suatu benih yang suci untuk keselamatan.
- 8) Polo Pendem merupakan lambang kemakmuran dengan harapan dapat hidup makmur. Polo pendem, juga merupakan lambang dari Ibu Pertiwi, yang menguasai bumi dan alam semesta. Segala sesuatu kebutuhan hidup manusia disediakan oleh Ibu Pertiwi, sehingga dengan sarana ini, manusia benar-benar ingat pada jati diri akan kehidupan. Polo pendem merupakan ungkapan syukur kepada alam semesta atas segala karunia dan anugrahnya.
- 9) Kembang Telon merupakan bunga yang terdiri dari bunga mawar, kantil dan kenanga. Kembang telon ini menyimbolkan pepunden. Kembang telon merupakan kesenangan Pepunden yang Mbaurekso atau Danyang, disamping juga sebagai tolak bala.
- 10) Kembang setaman sebagai rasa penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan yang telah memberi keselamatan bagi penduduk setempat. Kembang setaman bermakna, bahwa kehidupan ini merupakan sesuatu yang berbeda. Air yang diberi bunga, melambangkan bahwa kehidupan harus diisi dengan sesuatu yang bermakna, harum laksana kembang/bunga.
- 11) Cengkaruk gempol melambangkan adanya leluhur yang selalu melindungi keluarga.
- 12) Kemenyan(Asepan) merupakan media untuk menghubungkan manusia dengan dunia gaib. Asap yang dihasilkan dari kemenyan yang dibakar merupakan media yang akan menghantarkan doa-doa, sampai kepada tujuan. Selain itu Asepan merupakan simbol dan perwujudan rasa pembasmi segala kejahatan, sehingga upacara Bubak Kawah berjalan aman dan selamat.
- 13) Kain Sidoluhur (Wahyu Tumurun) maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungan dari-Nya.
- 14) Mori merupakan lambang kesucian.
- 15) Tikar.
- 16) Dua biji kelapa hijau yang dilubangi atasnya.

*b). Upacara Bubak Kawah Bermakna Kekerabatan.*

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia merupakan realitas “diri” yang dimiliki pribadi, tidak satupun diri seorang bisa dimiliki oleh orang lain. Ia juga makhluk sosial karena manusia terlahir ditengah-tengah masyarakat. Dengan kemampuan yang diperoleh lewat akalnya, membawa manusia pada taraf kehilangan jati diri dan semakin jauh dari hakikat Ketuhanan. Ia kehilangan kendali dan lepas dari jalan yang secara kodrati merupakan “jalan” yang tercipta bagi manusia. Problematika yang ingin dijawab manusia adalah tentang jati diri, hakikat, kodrat dan sifat-sifat manusia yang berbeda dengan makhluk

lain. Ajaran Tat Twam Asi yaitu mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri. Upacara Bubak Kawah dilaksanakan dengan cara bekerjasama antar kerabat, besan, para tamu undangan sehingga upacara ini bermakna dalam keluarga tersebut.

### ***C. Nilai-Nilai Ajaran Hindu Upacara Bubak Kawah***

#### ***1. Nilai Pendidikan Tattwa***

Pelaksanaan upacara Bubak Kawah adalah wujud bhakti terhadap Tuhan. Dalam Agama Hindu iman dan taqwa diterjemahkan dalam terminologi sradha (keyakinan) dan bhakti (hormat dan sujud). Di dalam upacara Bubak Kawah ini, umat manusia diajarkan untuk selalu meyakini kebesaran Tuhan dan berbakti kepada-Nya. Berbagai bentuk persembahan yang berupa sesaji yang dibentuk dan disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan dan menumbuhkan rasa estetis, yaitu menunjukkan kebesaran Tuhan.

Dalam upacara Bubak Kawah Panca Sradha merupakan konsep dasar yang melatarbelakangi ritual tersebut.

Sradha yang pertama adalah percaya adanya Tuhan. Dalam upacara Bubak Kawah ini kepercayaan terhadap Tuhan memberikan arahan kepada manusia, terutama kedua mempelai dan orang tua yang mengadakan mantu yang pertama agar dibukakan pintu rezeki dan mendapatkan anak yang suputra, sehingga upacara tersebut diselenggarakan.

Sradha yang kedua adalah percaya adanya Atman (roh leluhur), Atma adalah percikan yang terkecil dari Paramatma yaitu Sang Hyang Widhi Wasa yang berada di dalam makhluk hidup. Dalam tubuh manusia disebut dengan jasmani, Atma yang menghidupi tubuh manusia, dan setelah meninggal atma itu tetap abadi, dengan demikian atma tidak bisa mati dan bersifat kekal. Dalam upacara Bubak Kawah, masyarakat meyakini adanya kekuatan roh yang tidak pernah mati, sehingga upacara ini diadakan, dengan harapan agar roh yang menitis pada sang jabang bayi adalah roh suci. Kelahiran merupakan kehidupan yang baru bagi sang roh, maka upacara ini sangat penting agar roh yang akan dilahirkan adalah roh yang baik, sehingga anak yang dilahirkan menjadi anak suputra, berbakti kepada orang tua, bangsa dan agama.

Sradha yang ketiga adalah percaya dengan adanya hukum Karmaphala. Ajaran hukum karma ini bermaksud untuk memotivasi manusia agar berbuat kebajikan dengan mengabdikan diri dengan jalan melaksanakan kewajiban hidup lewat darma dan yajna. Diyakini pula oleh para pelaku ritual, terutama keluarga yang melaksanakan upacara Bubak Kawah, bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk jika peserta melanggar aturan yang ada. Hal ini menandakan bahwa hukum karmaphala telah diyakini oleh masyarakat secara umum.

Sradha keempat adalah punarbhawa (samsara) merupakan ajaran agama Hindu mengenai ajaran kelahiran yang berulang-ulang. Punarbhawa sangat terkait dengan karmaphala. Kelahiran manusia ke dunia tidak lepas dari perbuatan yang mereka lakoni pada masa hidupnya (karmawasana). Kehidupan yang berulang-ulang merupakan kesempatan untuk memperbaiki perbuatan dalam kehidupan sebelumnya. Oleh karena itu patut disyukuri kelahiran menjadi manusia itu dan mereka diajarkan agar tidak putus asa menjalani kehidupan sekalipun dalam keadaan menderita, karena kelahiran menjadi manusia adalah yang utama, seperti bait sloka II Sarasamuccaya sebagai berikut : *apan ikang dadi wwang, utama juga ya*, artinya lahir menjadi manusia, sesungguhnya adalah utama.

Selanjutnya keyakinan yang kelima adalah percaya adanya moksa yaitu suatu kebahagiaan yang abadi, sat cit ananda, moksa merupakan tujuan tertinggi umat Hindu.

Dengan demikian nilai pendidikan tatwa dalam pelaksanaan upacara Bubak Kawah antara lain :

- 1) Keyakinan akan kebesaran Tuhan (Brahman)
- 2) Keyakinan akan adanya roh (atman) yang abadi, yang menjelma (numitis) pada sang jabang bayi
- 3) Keyakinan terhadap adanya hukum karmaphala, yaitu sebagai hukum sebab akibat dari perbuatan seseorang
- 4) Keyakinan terhadap adanya proses samsara (punarbhawa/reinkarnasi, kelahiran sang jabang bayi
- 5) Keyakinan terhadap adanya moksa, yaitu sebagai tujuan tertinggi umat manusia, yang tergambar dari permohonan para peserta ritual untuk mendapatkan keselamatan dan kedamaian.
- 6) Upacara Bubak Kawah merupakan aplikasi ajaran Tri Hita Karana, dimana ketiga hubungan ini harus dijaga secara harmonis
- 7) Upacara Bubak Kawah juga merupakan implementasi pelaksanaan ajaran bhakti marga. Dalam Upacara Bubak Kawah ini semua peserta diajak untuk kembali pada hakekat kehidupan, berusaha untuk mencari hakekat tantang Tuhan dan Moksa. Pelaksanaan Upacara Bubak Kawah tidak dapat dipungkiri, merupakan aplikasi ajaran Panca Sradha.

## *2. Nilai Pendidikan Etika*

Dalam pelaksanaan upacara Bubak Kawah ini, seluruh peserta juga diarahkan untuk senantiasa bersuara atau berkata-kata yang selaras dengan prilakunya. Etika selalu dikaitkan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya, hidup serasi, selaras, dan seimbang di dalam masyarakat. Bertutur kata merupakan hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya karena kata-kata menduduki peranan penting yang darinya lahir kebahagiaan juga derita bagi manusia.

Pelaksanaan upacara Bubak Kawah mempunyai fungsi untuk mendidik umat selalu berada dalam kesucian karena pada dasarnya pelaksanaan upacara Bubak Kawah adalah upacara sakral atau suci. Seluruh peserta ritual tidak boleh bertingkah laku yang tidak baik, seluruh peserta ritual harus berlaku sopan, menjaga tutur katanya dan berperilaku yang baik. Seluruh peserta ritual tersebut, juga diarahkan agar tetap menjaga kesucian pikiran, perkataan dan perbuatan. Bentuk pelaksanaan upacara Bubak Kawah cukup sederhana dengan suasana yang sakral, khikmad dan tertib sehingga mampu menggiring pikiran manusia dalam pikiran yang suci. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang yang mengikuti pelaksanaan upacara Bubak Kawah harus menjauhkan dari pikiran-pikiran negatif.

## *3. Nilai Pendidikan Acara*

Aspek pendidikan Hindu yang ketiga adalah pendidikan acara agama. Dalam konteks pendidikan, umat diharapkan dapat memfungsikan acara agama tidak semata-mata sebagai upacara-upacara yang berhubungan dengan alam rohani/niskala. Akan tetapi jauh mengesankan dan merupakan pertanda kemajuan apabila umat sudah bisa memfungsikan acara agama untuk meningkatkan kualitas, pengetahuan dan pemahaman umat terhadap ajaran-ajaran agama. Fungsi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara Bubak Kawah adalah dengan menggali makna yang terkandung dalam ritual tersebut.

## SIMPULAN

Dengan demikian jelaslah bahwa upacara Bubak Kawah rangkaian dari upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Kedungbiru, Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar berdasarkan konsepsi Hindu berdasarkan desa, kala, patra namun tidak mengurangi arti ketulusan hati bagi pelaksanaannya. Makna yang terkandung dalam upacara Bubak Kawah adalah sangat kompleks dan mendalam, namun upacara yang telah dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan tradisi. Dengan demikian, pendidikan acara agama Hindu yang dapat dipetik dari pelaksanaan upacara Bubak Kawah yaitu : 1) Upacara Bubak Kawah merupakan bentuk upacara panca yadnya, 2) Adanya tradisi matur piuning atau menghaturkan sesaji yang harus dilakukan ritual dimulai dan 3) adanya sarana upacara dalam pelaksanaan upacara Bubak Kawah tersebut, dalam agama Hindu sering diistilahkan dengan banten/ pejati/ tumpeng.

Sesungguhnya Upacara Bubak Kawah sangat penting dilakukan, karena Upacara Bubak Kawah mempunyai tujuan pengantin agar diberikan kekuatan, kesegaran jasmani dan rohani, ayem tentrem dan dengan harapan agar pengantin di karuniai anak yang suputra. Menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap putrinya, walaupun susah payah untuk melaksanakan perhelatan, tetapi badan dan pikiran tetap segar bugar seperti segarnya rujak degan yang disajikan dan menunjukkan kepada kerabat tamu bahwa ini perhelatan mantu yang pertama.

\*\*\*\*\*

### **Kepustakaan**

1. Budiono Herusatoto, 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanandita.
  2. Kajeng I. Nyoman dkk. 2003. *Sarasamuccaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
  3. Netra, Anak Agung Gde Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Depag.RI
  4. Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
  5. Putra, I.G.A. Mas Mt. 1998. *Panca Yadnya*. Jakarta : Yayasan Dharma Shanti.
  6. Tri Guna, Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
  7. Tim Penyusun. 2000. *Panca Yadnya*. Bali : Pemerintah Provinsi.
- Wiana, I Ketut. 1981. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta : Yayasan Wisma Karana